

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan sosial adalah sebuah proses interaksi yang dibangun oleh seseorang dengan orang lain. Perkembangan sosial ini berupa jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari pengasuh, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas. Perkembangan sosial adalah proses belajar mengenal norma dan peraturan dalam sebuah komunitas. Manusia akan selalu hidup dalam kelompok, sehingga perkembangan sosial adalah mutlak bagi setiap orang untuk dipelajari, beradaptasi dan menyesuaikan diri (Ardi, 2014).

Perkembangan sosial yang terjadi pada anak meliputi segala aspek kehidupan yang mereka jalani baik bersifat fisik maupun non fisik. Perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Sebagai seorang anak yang di dalam masa perkembangannya membutuhkan uluran tangan orang tua, maka bimbingan dan nasehat orang dewasa sangatlah diharapkan untuk mengantarkan mereka memasuki masa dewasa yaitu saat seseorang melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua. Di sini akan terlihat pentingnya peranan orang tua dalam membimbing anak remajanya, sehingga terbentuk perkembangan sosial yang sehat. Pembentukan perkembangan sosial pada remaja

merupakan masalah yang penting mendapat perhatian, karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa yang menimbulkan berbagai masalah baik bagi remaja sendiri maupun bagi masyarakat. perkembangan sosial dipelajari melalui interaksi antar manusia, khususnya dengan mereka yang menjadi andalan yaitu orangtua. Sedangkan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perkembangan sosial yaitu pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua turut menjadi faktor signifikan dalam mempengaruhi perkembangan sosial yang terbentuk. Sikap positif orangtua yang terbaca oleh anak akan menumbuhkan perkembangan sosial dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, untuk disayangi dan dihargai. Semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang (Rini, 2002, *e-psikologi*).

Pada umumnya remaja yang tinggal di panti asuhan mengalami beberapa masalah penyesuaian diri, dimana Remaja yang tinggal di panti asuhan idealnya mampu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan dalam panti meliputi teman sebaya dan pengasuh, maupun lingkungan luar panti meliputi masyarakat sekitar panti dan sekolah. dimana dalam menyesuaikan diri di lingkungan baik di panti ataupun di luar panti tentunya banyak masalah-masalah yang dihadapi anak asuh tersebut, baik internal maupun eksternal dari anak asuh tersebut dan sering dihadapkan kepada banyak persoalan yang menuntut perubahan dalam segala hal dibandingkan ketika tinggal bersama keluarga.

Keluarga merupakan tempat pertama individu untuk membentuk perkembangan sosial, dalam arti bahwa di dalam keluarga merupakan lingkungan hidup yang utama bagi setiap anak, dalam hal ini anak mendapat rangsangan atau pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan biologis maupun perkembangan psikologisnya. Dengan hubungan antar anggota sangat erat dan karib, individu merasa aman, diterima apa adanya dirinya dan dicintai, sehingga dapat membentuk perkembangan sosial yang positif.

Apabila seorang anak terlantar karena salah satu atau kedua orang tua meninggal ataupun kedua orangtuanya tidak mampu, maka anak tersebut tinggal di suatu lembaga sebagai pengganti keluarga. Lembaga tersebut adalah panti asuhan. Panti asuhan adalah suatu lembaga usaha kesejahteraan sosial yang memberi pelayanan sosial kepada anak-anak yang terlantar serta melaksanakan penyantunan dan pengentasan anak terlantar. Selain itu memberikan pelayanan perwalian anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. (Notodirjo, 1976:21)

Berdasarkan wawancara dengan pengurus panti, diketahui bahwa Yayasan Amal Sosial Al-Washliyah Gedung Johor Medan adalah salah satu lembaga kesejahteraan sosial anak yang didirikan oleh Organisasi Al-Djami'yatul Al-Washliyah pada tanggal 20 april 1969 melalui Badan Hukum No 67 tahun 1955 dan sudah menampung sebanyak 1.836 warga binaan dengan latar belakang permasalahan sosial yang berbeda-beda seperti yatim piatu, anak terlantar, fakir miskin, anak yang

memiliki keluarga dengan kemampuan ekonomi rendah, korban bencana alam serta anak yang bertempat tinggal di daerah konflik.

Anak yang tinggal di lingkungan keluarga menerima pola asuh tertentu, sedangkan di panti asuhan, anak berpisah dengan orang tuanya. Berhubungan dengan orang-orang yang belum dikenal dan diasuh dengan pola asuh tertentu pula. Mereka terdiri dari berbagai suku, tingkat usia, tingkat pendidikan, tingkah laku dan budaya yang berbeda-beda. Selain itu mereka cenderung bergaul hanya pada kelompok yang sama-sama tinggal di panti asuhan, jauh dari keluarga, teman sepermainan yang lain dan harus tunduk pada peraturan yang telah ditetapkan panti asuhan tersebut. Sedangkan anak yang tinggal di lingkungan keluarga, mereka dapat lebih bebas berinteraksi dengan teman-temannya, dengan keluarganya, dengan masyarakat yang lebih luas. Dengan peraturan yang diterapkan oleh pihak panti asuhan, diharapkan suasana di panti asuhan dapat memberikan rasa aman pada anak sehingga mereka kelak mampu mengadakan penyesuaian sosial secara baik.

Sebagaimana ditegaskan oleh Fawzia bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orangtua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik (Jahja Yudrik, 2011: 447). Pola asuh orangtua berarti kebiasaan orangtua, ayah, ibu maupun pengasuh panti dalam memimpin, mengasuh dan membimbing anak. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Kualitas dan intensitas pola asuh orangtua bervariasi dalam mempengaruhi sikap dan mengarahkan perilaku anak.

Pola asuh pengasuh adalah bagaimana pengasuh memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya (Bety Bea Septiari, 2012: 162). Anak perlu diasuh dan dibimbing karena mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan untuk itu orang dewasa seperti pengasuh terutama dalam lingkungan panti sangat berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak kearah yang positif.

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja adalah pola asuh pengasuh. Pola asuh pengasuh ada 3 jenis yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis, dari ketiga pola asuh tersebut, pola asuh yang dipandang efektif dalam mengembangkan beberapa aspek kehidupan termasuk perkembangan sosial anak adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini bertolak belakang dengan pola asuh otoriter. Pengasuh memberikan kebebasan kepada putra-putrinya untuk berpendapat dan menentukan masa depannya.

Pengasuh memiliki peran sebagai agen sosialisasi yang sangat penting dalam kehidupan anak (Jhon W Santrock, 2011). Perkembangan sosial remaja pada dasarnya dipengaruhi oleh pendidikan dari lingkungan keluarganya, karena kedudukan keluarga dan pembangunan kepribadian remaja sangatlah dominan. Selain itu, kondisi interaksi sosial dan kultural secara potensial juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial remaja.

Pengasuh selalu mendidik serta mengarahkan anak untuk menjadi anak yang berguna. Pengalaman pengasuh dalam berinteraksi akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap lingkungan masyarakat. Bila dalam proses interaksi pengasuh cenderung terbuka maka interaksi yang terjalin dalam keluarga tersebut akan berjalan dengan harmonis, dan dinamis serta akan memunculkan sebuah kerjasama dalam keluarga, dengan kata lain interaksi yang harmonis dapat memperlancar sebuah proses sosialisasi anak. Oleh karena itu, pola asuh yang diterapkan pengasuh panti asuhan berdampak terhadap perkembangan sosial remaja.

Pola asuh demokratis merupakan tipe pengasuhan yang paling baik, karena menggabungkan 2 tipe pengasuhan yang ekstrim yaitu tidak terlalu mengekang dan tidak terlalu bebas juga. Orang tua yang memiliki tipe pengasuhan ini menjadi anak-anaknya individu yang baik. Kendali di dalam rumah tangga tetap dipegang oleh orang tua, namun orang tua sangat terbuka untuk bernegosiasi dengan anak. Anak tetap bisa melakukan sesuatu sesuai dengan kehendaknya namun tetap berada di bawah pengawasan orang tua (Baumrind 1971 dalam Wanda, 2011: 29-33).

Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan di panti asuhan Al-washliyah Gedung Johor Medan didapati bahwa tidak semua pengasuh memahami cara menerapkan pola asuh demokratis tersebut. Hal ini dapat dilihat dari cara pengasuh yang cenderung memberikan instruksi verbal dalam bentuk amarah kepada anak-anak yang melakukan kesalahan tanpa pendekatan terlebih dahulu. Sebaliknya, terkadang pengasuh juga membiarkan bahkan cenderung mendiamkan anak-anak

yang berperilaku sosial tidak baik tanpa adanya nasehat. Selain itu, adanya pemberian hukuman yang berbentuk fisik seperti jower, cubit, sepak dan lain-lain kepada anak-anak asuh yang melakukan tindakan tercela.

Hal ini akan sangat berpengaruh dengan perkembangan sosial remaja di panti asuhan. Elvira Susanti (2011:55) mengungkapkan hubungan antara dukungan sosial panti asuhan dengan penyesuaian diri remaja terhadap teman sebaya di sekolah, termasuk kategori cukup baik. Walaupun masih ada remaja yang kurang bisa menyesuaikan diri secara baik terhadap teman sebaya di sekolah. Di sini terlihat dukungan sosial panti asuhan masih tergolong cukup baik, idealnya dukungan sosial panti asuhan terhadap penyesuaian diri anak harus tergolong sangat baik, berarti masih ada masalah-masalah yang dihadapi anak asuh dalam melakukan penyesuaian diri baik di lingkungan panti maupun di lingkungan luar panti.

Pola asuh demokratis di panti berdampak terhadap perkembangan sosial remaja. Pengasuhan di panti tidak maksimal karena pengasuh fokus kepada banyak anak. Apalagi beberapa pengasuh di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor sudah berumur (tua). Selain itu, pengasuh hanya berperan untuk mengawasi dan memberikan pendidikan akademis seperti keagamaan dan olahraga. Juga pelayanan yang diberikan yayasan kepada anak panti dalam meningkatkan kemampuan atau keterampilan di luar bidang akademis sangatlah kurang karena tidak ada tenaga profesional untuk memberikan pembinaan. Alhasil, pembinaan yang dilakukan di

dalam panti tidak maksimal hanya berbentuk pengarahannya semata tanpa adanya pengayoman yang profesional dan penuh kasih sayang.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disajikan, maka dirumuskan judul penelitian tentang **“Pengaruh Pola Asuh Demokratis terhadap Perkembangan Sosial Remaja Usia 12-18 Tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Anak remaja panti belum bisa menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan panti asuhan.
2. Kurangnya pemahaman pengasuh mengenai pola asuh sehingga masih banyak anak yang terlihat kurang mendapatkan bimbingan dari pengasuh panti.
3. Pengasuh kurang maksimal dalam menerapkan pola asuh demokratis sehingga belum mampu menimbulkan perkembangan sosial anak dengan baik.

C. Pembatasan Masalah

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial remaja usia 12-18 tahun. Namun dalam penelitian ini, faktor tersebut dibatasi hanya pada faktor pola asuh demokratis di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial remaja usia 12-18 tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan?
2. Bagaimana bentuk pola asuh demokratis orang remaja di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja 12-18 tahun di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perkembangan sosial remaja di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan
2. Untuk mendeskripsikan bentuk pola asuh demokratis orang tua di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial remaja di Panti Asuhan Al-Washliyah Gedung Johor Medan

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari peneliti ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkaitan dengan perkembangan sosial.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan masukan bagi berbagai pihak dalam meningkatkan perkembangan sosial di lembaga pendidikan, terutama

1. Pengasuh panti asuhan Al-Wasliyah Gedung Johor Medan untuk mengasuh anak dalam perkembangan sosial remaja.
2. Kepala yayasan panti asuhan Al-Wasliyah Gedung Johor Medan untuk mengetahui perkembangan sosial remaja.
3. Masyarakat setempat panti asuhan Al-Wasliyah Gedung Johor Medan untuk mengetahui perkembangan sosial remaja.

THE
Character Building
UNIVERSITY